

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Senegal adalah negara di Afrika Barat yang menghadapi tantangan besar terkait pekerja anak, yang sebagian besar disebabkan oleh kombinasi faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Meluasnya kemiskinan yang meluas memaksa banyak keluarga untuk mengandalkan pendapatan dari anak-anak mereka, sehingga membuat mereka sering bekerja di berbagai sektor informal dengan kondisi yang berbahaya dan jauh dari standar keselamatan. Kurangnya akses terhadap pendidikan juga membuat jadi faktor utama yang seharusnya sekolah justru harus bekerja membantu perekonomian keluarga mereka.<sup>1</sup>

Selain itu, norma sosial di masyarakat yang menganggap anak sebagai bagian dari tenaga kerja keluarga semakin menerima situasi, karena eksploitasi anak kurang mendapat perhatian serius dari pemerintah dan masyarakat. Meskipun struktur sosial di Senegal tidak secara eksplisit patriarkal, ketimpangan ekonomi dan kurangnya perlindungan bagi kelompok rentan membuat anak-anak terutama dari keluarga miskin, lebih mudah dieksploitasi. Bahkan, dalam beberapa kasus

---

<sup>1</sup> T. Yulianto, *Peran International Labour Organization (ILO) dalam Mengatasi Pekerja Anak di India Periode 2009-2013* (Doctoral dissertation, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, 2016).

ekstrem, anak-anak dijual atau diperdagangkan demi keuntungan finansial, menempatkan mereka dalam kondisi yang sangat berbahaya.<sup>2</sup>

Pekerja anak di Senegal menghadapi berbagai resiko serius yang membahayakan kesejahteraan mereka, baik dari segi kesehatan fisik maupun mental. Banyak anak yang bekerja di sektor-sektor berbahaya seperti pertanian, pertambangan, dan konstruksi, di mana mereka terpapar bahan kimia beracun, peralatan kerja yang tidak aman, dan kondisi lingkungan yang keras.<sup>3</sup> Selain risiko fisik seperti cedera, penyakit akibat kerja, dan gangguan pertumbuhan akibat beban kerja yang berlebihan, mereka juga mengalami dampak psikologis yang mendalam, termasuk stres, kecemasan, dan depresi akibat tekanan kerja yang tinggi.<sup>4</sup>

Lebih dari itu, bekerja sejak usia dini berarti anak-anak ini kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang layak, yang pada akhirnya membatasi peluang mereka untuk meningkatkan taraf hidup di masa depan. Siklus ini terus berulang, di mana anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan berkualitas akan tetap terjebak dalam kemiskinan, memperpanjang rantai eksploitasi tenaga kerja anak di Senegal.<sup>5</sup> Selain kondisi kerja yang buruk, pekerja anak di Senegal juga rentan terhadap berbagai bentuk eksploitasi dan pelecehan.

---

<sup>2</sup> C. Kamiri, *The Role of International Actors in Enhancing Labour Relations in Africa; a Case Study of International Labour Organization (ILO) in Kenya* (Doctoral dissertation, University of Nairobi, 2021).

<sup>3</sup> A. Keita, "The Implementation of ILO Child Labour Standards in Africa: Mali—An Assessment from a Socio-legal Perspective," dalam *Child Labour in a Globalized World* (Routledge, 2016), 347-368.

<sup>4</sup> A. Admassie, "Explaining the High Incidence of Child Labour in Sub-Saharan Africa," *African Development Review*, vol. 14, no. 2 (2002): 251-275.

<sup>5</sup> K. A. Foua Bi, *Enduring Child Labour on Ivory Coast's Cocoa Farms: Practicality of the ILO Standards and the Missed Opportunities* (Doctoral dissertation, Brunel University London, 2014).

Tanpa adanya perlindungan hukum yang kuat, mereka sering kali menerima upah yang sangat rendah, bahkan tidak dibayar sama sekali dalam beberapa kasus.<sup>6</sup>

Banyak dari mereka harus bekerja dalam jam kerja yang panjang dan melelahkan, terkadang lebih dari 12 jam sehari, tanpa jaminan keselamatan atau hak-hak dasar lainnya. Tidak jarang pula anak-anak ini mengalami kekerasan fisik dari majikan atau supervisor yang mengeksploitasi tenaga mereka dengan brutal.<sup>7</sup> Yang lebih mengkhawatirkan, anak perempuan sering kali menjadi korban pelecehan seksual atau perdagangan manusia, baik untuk tujuan eksploitasi tenaga kerja maupun eksploitasi seksual. Tanpa akses terhadap perlindungan sosial yang memadai, mereka terjebak dalam lingkungan yang tidak hanya merugikan secara ekonomi tetapi juga mengancam keselamatan dan kesejahteraan mereka dalam jangka panjang.<sup>8</sup>

Senegal menghadapi masalah pekerja anak yang semakin serius dan berkepanjangan, pada tahun 2019 sekitar 1,2 juta anak yang terlibat dalam pekerja anak atau lebih dari 22,3% anak yang terlibat yang berusia sekitar 5 hingga 14 tahun.<sup>9</sup> Lalu meningkat pada tahun 2020 menjadi lebih sekitar 1,5 juta anak atau sekitar 25% terlibat dalam pekerjaan anak. Angka ini mencerminkan proporsi

---

<sup>6</sup> S. S. Golub, A. A. Mbaye, & H. Chwe, *Labor Market Regulations in Sub-Saharan Africa, with a Focus on Senegal* (Development Policy Research Unit, University of Cape Town, 2015).

<sup>7</sup> S. S. Golub, A. A. Mbaye, & H. Chwe, "The Role of Labour Market Regulation in Deterring Formal Employment, with a Focus on Senegal," dalam *Formal and Informal Enterprises in Francophone Africa: Moving Toward a Vibrant Private Sector* (University of Cape Town), 159.

<sup>8</sup> M. Liebel & A. Invernizzi, "The Movements of Working Children and the International Labour Organization: A Lesson on Enforced Silence," *Children & Society*, vol. 33, no. 2 (2019): 142-153.

<sup>9</sup> International Labour Organization (2021). "Child Labour: Global estimates 2020, trends and the road forward." ILO and UNICEF.

signifikan dari populasi anak-anak yang bekerja, dengan sebagian besar dari mereka terlibat dalam sektor informal dan pekerjaan berbahaya, seperti pertambangan emas dan pengemis paksa dan pada tahun 2021 sekitar 1,8 juta anak atau sekitar 28% yang mengalami akibat krisis ekonomi dan sosial yang dipicu oleh pandemi COVID-19.<sup>10</sup> Kemudian kembali naik pada tahun 2022 jumlah melonjak drastis menjadi 6,2 juta anak, sekitar 43% dari total populasi anak sekitar. Pada tahun 2023 6,5 juta anak sekitar 43% akibat krisis pendidikan dan tekanan ekonomi, dan pada tahun 2024 angka pekerja anak tetap tinggi dan belum menunjukkan penurunan signifikan meskipun terdapat program seperti *Projet de Retrait des Enfants de la Rue*, yang mencerminkan bahwa upaya penghapusan pekerja anak di Senegal belum terstruktur secara berkelanjutan serta belum menyentuh akar permasalahan seperti kemiskinan, ketidakstabilan sosial, ekonomi, lemahnya penegakan hukum, dan minimnya akses pendidikan.

Sebagian besar anak pekerja berada dalam rentang usia 5-17 tahun, dengan banyak anak-anak di bawah umur sekitar usia 15 tahun yang terlibat dalam pekerjaan berisiko dan berbahaya terhadap keselamatan mereka, seperti bekerja di pertambangan emas, pabrik, mengemis secara paksa, menjadi pekerja rumah tangga, magang tanpa bayaran, dan bahkan menjadi korban perdagangan manusia. Menurut laporan *Journal of Human Trafficking* dan riset lokal, sektor informal dan praktik *maraboutisme* di Senegal memainkan peran besar dalam eksploitasi anak.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>UNICEF ILO (2021). Child Labour: 2020 Global Estimates. <https://data.unicef.org/resources/child-labour-2020-global-estimates/>

<sup>11</sup> Furlan, M. (2025). Life After Child Forced Begging in Senegal's Daaras. *Journal of Human Trafficking*. <https://doi.org>.

Permasalahan pekerja anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain stratifikasi gender yang mendorong anak laki-laki untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan sosial dan ekonomi mereka, serta tekanan ekonomi keluarga yang sangat berpengaruh terhadap tingginya angka pekerja anak. Pekerjaan anak di Senegal umumnya meliputi pekerjaan rumah tangga, aktivitas pertanian di pedesaan, serta berbagai pekerjaan berisiko lainnya. Analisis data dari Senegal Demographic and Health Survey 2019 menunjukkan bahwa anak-anak perempuan lebih banyak terlibat dalam pekerjaan rumah tangga, sedangkan anak laki-laki cenderung bekerja dalam pekerjaan fisik dan industri pertanian.<sup>12</sup>

Masalah pekerja anak di Senegal bukan hanya persoalan individu, tetapi juga berdampak luas terhadap perkembangan sosial dan ekonomi negara. Anak-anak yang bekerja cenderung putus sekolah atau sama sekali tidak mendapatkan pendidikan yang layak, sehingga mengurangi peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di masa depan. Hal ini memperpanjang siklus kemiskinan, karena tanpa keterampilan dan pendidikan yang memadai, mereka hanya bisa bekerja di sektor informal dengan upah rendah dan kondisi kerja yang tidak aman.

Selain itu, keberadaan pekerja anak mencerminkan kelemahan dalam sistem perlindungan sosial dan kegagalan pemerintah dalam memastikan hak-hak dasar anak, seperti akses ke pendidikan dan kesehatan. Jika dibiarkan, fenomena ini tidak hanya menghambat kemajuan ekonomi Senegal, tetapi juga memperburuk

---

<sup>12</sup>Mari, H. (2024). Teenagers' Life in Senegal. Seoul National University. <https://space.snu.ac.kr/handle/10371/210318>

ketimpangan sosial dan memperlemah daya saing negara dalam jangka panjang. Untuk mengatasi permasalahan ini, peran organisasi internasional seperti International Labour Organization (ILO) menjadi sangat penting. ILO memiliki mandat khusus dalam menangani isu pekerja anak yang berasal dari Konvensi Internasional yang disepakati oleh anggota-anggota melalui berbagai program dan kebijakan ketenagakerjaan.

Senegal dipilih sebagai fokus kajian karena negara ini merupakan salah satu negara di Afrika yang menghadapi masalah pekerja anak yang secara sistematis dan terus menerus. Data dari lembaga internasional seperti ILO dan UNICEF menunjukkan bahwa tingkat pekerja anak di Senegal tergolong tinggi dan cenderung meningkat dalam beberapa tahun terakhir, dengan jutaan anak terpaksa bekerja dalam kondisi yang membahayakan fisik, mental, dan pendidikan mereka. Faktor-faktor seperti kemiskinan ekstrem, ketimpangan sosial, terbatasnya akses pendidikan, serta lemahnya sistem perlindungan anak menjadikan Senegal sebagai contoh nyata bagaimana masalah pekerja anak yang berkaitan dengan erat struktur sosial dan ekonomi suatu negara. Selain itu Senegal juga merupakan negara yang aktif dalam kerja sama internasional, termasuk dengan lembaga-lembaga seperti ILO, sehingga memungkinkan untuk menganalisis efektivitas intervensi global dalam konteks lokal yang kompleks.<sup>13</sup>

International Labour Organization (ILO) memiliki mandat global dalam perlindungan hak-hak pekerja, termasuk penghapusan pekerja anak, sehingga

---

<sup>13</sup>Hossain, F. (2023). A Critical Legal Analysis of Child Labor in Bangladesh with Special Recommendation of ILO, UNICEF and UNESCO. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2023.70581>

bagaimana tercantum dalam Konvensi ILO No.138 tentang usia Minimum untuk Bekerja dan Konvensi No.182 tentang Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk Usia anak. ILO memiliki legitimasi internasional, keahlian teknis, dan kapasitas kelembagaan untuk mendorong perubahan kebijakan serta memberikan dukungan teknis dan programatik kepada negara-negara anggotanya, termasuk Senegal.<sup>14</sup>

Keterlibatan ILO sangat penting karena pendekatan yang sistematis dan berbasis bukti yang tidak hanya berfokus pada pengurangan angka pekerja anak secara langsung, tetapi juga membangun sistem perlindungan Sosial, Ekonomi yang meningkatkan kualitas pendidikan, serta memperkuat kapasitas nasional yang menegakkan hukum ketenagakerjaan. Oleh karena itu, mengkaji peran ILO dalam konteks Senegal memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana intervensi internasional dapat berkontribusi terhadap penghapusan pekerja anak secara berkelanjutan.

ILO telah hadir secara aktif di Senegal pada tahun 1960 an, dengan kantor negara yang berlokasi di Dakar. Kantor ini tidak hanya menangani program nasional di Senegal, tetapi juga berfungsi sebagai pusat koordinasi untuk wilayah Afrika Barat, termasuk negara-negara seperti Cabo Verde, Guinea, Guinea-Bissau, dan Mauritania. Selama lebih dari enam dekade, ILO telah bekerja sama dengan pemerintah Senegal dalam berbagai upaya inisiatif ketenagakerjaan, termasuk penghapusan pekerja anak, peningkatan perlindungan sosial, dan reformasi sektor informal.

---

<sup>14</sup>ILO (2017). *Global Estimates of Child Labour: Results and trends, 2012–2016*

Salah satu program ILO dalam menangani pekerja anak secara internasional adalah *International Programme on the Elimination of Child Labour (IPEC)* yang diluncurkan pada tahun 1992. Program ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas nasional melalui kerja sama teknis, advokasi internasional, serta penyusunan dan penerapan kebijakan penghapusan pekerja anak. Melalui pendekatan sistematis dan berbasis bukti, ILO tidak hanya berupaya menurunkan angka pekerja anak secara langsung, tetapi juga membangun sistem Sosial dan Ekonomi yang inklusif, memperkuat pendidikan, serta, meningkatkan kapasitas penegakan hukum di tingkat nasional.

Dengan memperhatikan latar belakang masalah-masalah di atas, penulis merasa bahwa perlu adanya perhatian khusus terkait masalah pekerja anak di Senegal, bukan hanya dari pihak pemerintah, tetapi juga organisasi yang terkait, seperti International Labour Organization (ILO). Dengan adanya perhatian dan tanggung jawab dari pihak-pihak tersebut, diharapkan jumlah pekerja anak di Senegal dapat berkurang hingga akhirnya dihilangkan. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melanjutkan penelitian lebih lanjut mengenai jumlah yang diteliti, yaitu **“Peran International Labour Organization (ILO) dalam Masalah Pekerja Anak di Senegal”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian menentukan rumusan masalah yaitu, Bagaimana Peran International Labour Organization (ILO) dalam Mengatasi Masalah Pekerja Anak di Senegal.

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tentunya dari penelitian ini memiliki tujuan yaitu memperoleh informasi mengenai peran International Labour Organization (ILO) dalam Mengatasi Masalah Pekerja anak di Senegal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi langkah-langkah strategis, kebijakan yang diterapkan, serta bentuk kerjasama internasional yang dijalankan oleh ILO dalam rangka menanggulangi praktek eksploitasi pekerja anak, melalui pendekatan Kualitatif dengan analisis data sekunder, dan diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap studi Hubungan Internasional, khususnya dalam ranah perlindungan hak-hak anak dan pembangunan ketenagakerjaan yang berkeadilan.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

1.3.2.1 Manfaat secara akademik, penelitian ini memberikan sumbangsih penting bagi kajian Hubungan Internasional (HI) dengan memperluas pemahaman tentang peran International Labour Organization (ILO) dalam menangani isu pekerja anak. Selain itu, penelitian ini memperkaya studi tata kelola global melalui analisis interaksi antara aktor internasional dan pemerintah. Dengan membandingkan efektivitas ILO dengan organisasi internasional lain seperti UNICEF, penelitian ini menyoroti dinamika kompetisi dan sinergi antar organisasi. Penelitian ini juga menambah literatur tentang hak asasi manusia, khususnya hak anak, serta memberikan pemahaman kontekstual tentang faktor sosial, budaya, dan ekonomi di Senegal yang berkontribusi pada tingginya angka pekerja anak.

1.3.2.2 Penelitian ini memiliki Manfaat secara praktis, diharapkan dalam penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, Akses pendidikan, perlindungan hukum, pemberdayaan orang tua, dukungan internasional, untuk mengatasi masalah pekerja anak di Senegal dalam memberikan manfaat yang lebih luas, mulai dari peningkatan kesadaran hingga perlindungan hukum dengan pendekatan yang komprehensif.

#### 1.4 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang digunakan oleh penulis sebagai dasar dan bahan referensi yang berkaitan dengan skripsi dan masalah yang diteliti. Tulisan Pertama yang berjudul “*Peran ILO dalam Mengatasi Masalah Pekerja Anak Pengungsi Suriah di Turki*” yang ditulis oleh Dinda Larasati<sup>15</sup> Krisis pengungsi Suriah menyebabkan masalah karena banyak pengungsi Suriah yang tinggal di host communities seperti di Turki, yang mengakibatkan meningkatnya pekerjaan anak. salah satunya negara yang merasakan dampaknya adalah Turki. Permasalahan ini mendapat perhatian dari organisasi internasional yang berkaitan dengan masalah ketenagakerjaan, yaitu ILO. Dalam jurnal ini penulis menggunakan teori peran organisasi internasional dari Clive Archer untuk menganalisis studi kasus ini. Berdasarkan teori tersebut, penulis menjelaskan bahwa ILO memiliki dua peran dalam mengatasi permasalahan pekerja anak pengungsi Suriah di Turki.

Pertama, ILO berperan sebagai arena untuk merumuskan kebijakan yang bertujuan menyelesaikan pekerjaan anak. Kedua, ILO menjadi tempat negara

---

<sup>15</sup> Dinda Larasati 2020 Peran ILO dalam Mengatasi Masalah Pekerja Anak Pengungsi Suriah di Turki

anggota bertemu untuk menjalin kerjasama serta fokus dalam proses upaya mengatasi permasalahan pekerja anak. Selain itu ILO juga terlihat dari respons ILO terhadap permasalahan pekerja anak dan tekanan untuk mematuhi peraturan internasional, terutama konvensi ILO No.138 dan konvensi ILO No.128 tentang pekerja anak.

Keduanya membahas isu pekerjaan anak, meskipun dalam konteks yang berbeda Senegal dengan tantangan lokalnya dan Turki dengan dampak krisis pengungsi Suriah. Ini menunjukkan bahwa masalah pekerjaan anak adalah fenomena global yang memerlukan pendekatan serupa. Kedua studi menyoroti peran konsisten ILO sebagai organisasi internasional yang berfungsi sebagai arena untuk merumuskan kebijakan dan menjalin kolaborasi antarnegara. Penggunaan teori peran organisasi internasional dalam kedua penelitian memberikan kerangka analisis yang berhubungan, memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana ILO berfungsi dan merespons tantangan di masing-masing konteks.

Penelitian di Senegal juga dapat memberikan wawasan tentang penyesuaian strategi ILO terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang unik, yang relevan untuk konteks pengungsi di Turki. Hasil dari kedua penelitian dapat saling melengkapi, memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih komprehensif dan identifikasi praktik terbaik yang dapat diterapkan secara global. Secara keseluruhan, relevansi ini menggarisbawahi pentingnya pemahaman yang lebih luas tentang peran ILO dalam mengatasi pekerjaan anak, serta kontribusinya terhadap pengembangan strategi yang lebih efektif dalam penanganan isu serupa di seluruh dunia.

Penelitian Kedua, jurnal yang ditulis oleh Nurul Indah tahun 2020 dengan judul “*Upaya ILO (International Labour Organization) Dalam Menangani Eksploitasi Pekerja Anak Sektor Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2012-2017*” hasil penelitian menunjukkan upaya yang dilakukan ILO untuk mengurangi pekerjaan anak di rumah tangga anak di Indonesia. ILO menerapkan berbagai metode seperti kampanye kepada masyarakat dan pendidikan kepada orang tua serta anak. Faktor-faktor seperti keadaan pribadi, orang tua, kemiskinan, lingkungan, pendidikan, serta kurangnya pengawasan pemerintah turut mempengaruhi efektivitas upaya tersebut. Meski telah dilakukan beberapa upaya, tidak semua berhasil. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang menghambat pelaksanaan program secara optimal. Penelitian ini menjadi acuan bagi penulis dalam menilai efektivitas ILO sebagai organisasi internasional dalam membantu pemerintah Senegal dalam mengatasi masalah pekerja anak.<sup>16</sup>

Dalam penelitian ini, ILO melakukan berbagai upaya seperti kampanye masyarakat dan edukasi kepada orang tua dan anak-anak, yang mencerminkan pendekatan serupa yang bisa diterapkan di Senegal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ILO berusaha keras untuk mengatasi eksploitasi pekerja anak, tidak semua upaya berhasil karena berbagai faktor, termasuk kemiskinan, lingkungan, pendidikan, dan kurangnya pengawasan pemerintah. Ini menggarisbawahi tantangan yang mungkin juga dihadapi ILO di Senegal, di mana faktor-faktor sosial dan ekonomi dapat mempengaruhi efektivitas program-

---

<sup>16</sup> Nurul Indah, “Upaya ILO (International Labour Organization) Dalam Menangani Eksploitasi Pekerja Anak Sektor Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2012-2017,” JOM FISIP UNRI Vol. 7 No. 1. (2020): 1-15.

program yang diluncurkan. Dengan demikian, penelitian ini menjadi acuan berharga bagi penulis dalam mengevaluasi efektivitas ILO sebagai organisasi internasional dalam membantu pemerintah Senegal dalam mengatasi pekerjaan anak. Keduanya menunjukkan bahwa meskipun upaya ILO penting, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada konteks lokal dan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan. Hal ini menekankan perlunya pendekatan yang holistik dan kolaboratif dalam menangani masalah pekerjaan anak di berbagai negara.

Penelitian Ketiga yang berjudul “*Upaya The International Labour Organization (ILO) Dalam Perlindungan Pekerja Anak di Senegal*” yang ditulis oleh Sulthan Dzakwan, Dhaifullah Windel (2023). Penelitian ini membahas mengenai upaya yang dilakukan ILO untuk menangani permasalahan pekerja anak di Senegal melalui mekanisme yang ada agar norma-norma yang akan disampaikan dapat diadopsi oleh Senegal.<sup>17</sup> Pekerja anak di Senegal telah menjadi isu kemanusiaan yang dapat mengancam hak asasi mereka sehingga menyebabkan ILO yang berfokus kepada permasalahan pekerja anak turut andil dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Meskipun sudah menjadi budaya di Senegal, pekerja anak tidak harus diabaikan begitu saja. Selain menjadi budaya, banyak faktor lainnya yang menyebabkan permasalahan pekerja anak di Senegal sulit untuk diselesaikan. Faktor tersebut berupa sistem pendidikan, stratifikasi gender, legislasi, dan ekonomi. Hal inilah yang menyebabkan pekerja anak terus menjadi budaya bagi masyarakat Senegal.

---

<sup>17</sup> Sulthan Dzakwan, Dhaifullah Windel 2023 “Upaya The International Labour Organization (ILO) Dalam Perlindungan Pekerja Anak di Senegal”

ILO melihat bahwa pekerja anak adalah masalah yang serius dan harus diupayakan sebagai bentuk penyelamatan terhadap masa depan anak-anak tersebut. Untuk itu, melalui konvensi dan rekomendasi yang dimilikinya, ILO berupaya untuk menyebarkan norma-norma internasional agar dapat diadaptasi oleh Senegal dalam pembuatan kebijakan nasionalnya. Selain itu, ILO juga melakukan upaya bersama Senegal dalam bentuk Memorandum of Understanding (MoU) sebagai wujud dari keinginan Senegal untuk merancang dan melaksanakan kebijakan nasional yang sesuai dengan norma-norma internasional tersebut.

Dalam penelitian ini, konsep difusi norma dan mekanisme yang ada dapat digunakan dan terlihat dari berbagai upaya yang dilakukan oleh ILO dan Senegal. Mekanisme koersi yang digunakan untuk memaksa Senegal untuk mengadopsi norma-norma yang diberikan oleh ILO terlihat dari paksaan ILO kepada Senegal untuk membuat kebijakan yang sesuai dengan norma. Kemudian, mekanisme kompetisi digunakan pada saat ILO memiliki kekuatan besar untuk menangani permasalahan pekerja anak.

Penelitian ini menyoroti bahwa pekerja anak di Senegal merupakan isu kemanusiaan yang serius, dihadapkan pada berbagai faktor seperti sistem pendidikan, stratifikasi gender, legislasi, dan kondisi ekonomi yang membuatnya sulit diselesaikan. Seperti dalam penelitian-penelitian sebelumnya, ILO berperan sebagai agen perubahan yang berusaha menyebarkan norma-norma internasional melalui konvensi dan rekomendasi. Dengan melakukan upaya bersama melalui Memorandum of Understanding (MoU), ILO menunjukkan komitmennya untuk membantu Senegal dalam merancang dan melaksanakan kebijakan nasional yang

sesuai dengan standar internasional. Ini mencerminkan pendekatan kooperatif yang juga terlihat dalam konteks penelitian lain, seperti studi di Indonesia dan Thailand, di mana ILO berusaha mengadaptasi norma internasional dalam kebijakan lokal.

Konsep difusi norma dan mekanisme koersi yang digunakan oleh ILO untuk mendorong Senegal mengadopsi kebijakan yang sesuai dengan norma internasional menunjukkan dinamika yang kompleks dalam hubungan antara organisasi internasional dan negara anggota. Ini memberikan gambaran yang lebih luas tentang bagaimana ILO beroperasi dalam konteks yang berbeda dan tantangan yang dihadapi saat mencoba mengatasi masalah pekerjaan anak.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang upaya ILO di Senegal, tetapi juga memberikan pelajaran berharga bagi upaya serupa di negara lain. Ini menekankan pentingnya kolaborasi internasional dan adaptasi kebijakan lokal dalam mengatasi masalah pekerjaan anak, serta menunjukkan bahwa perubahan budaya dan sosial yang mendalam diperlukan untuk mencapai hasil yang berkelanjutan. Keterkaitan ini membuat penelitian ini sangat relevan dalam konteks diskusi global tentang perlindungan anak dan perlunya kebijakan yang lebih efektif.

Tulisan Keempat yang ditulis oleh Widya Luthfianti tahun 2018 yang berjudul "*Peran ILO (International Labour Organization) Dalam Menangani Permasalahan Pekerja Anak Di Bangladesh*" penelitian ini menjelaskan bahwa tingkat pekerja anak di Bangladesh masih tinggi karena kemiskinan yang dialami masyarakat. Faktor geografis juga ikut memperparah situasi ini, karena kondisi

tanah yang tidak subur membuat kehidupan masyarakat semakin sulit. Hal ini menyulitkan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti kesulitan menjual hasil pertanian, akses yang terbatas ke kota atau wilayah lain, dan kurangnya kemudahan dalam memperoleh pendidikan. akibatnya, keluarga miskin mengalami kesulitan membiayai pendidikan anak-anak mereka. Bagi mereka, mengirim anak ke sekolah berarti menambah beban keuangan karena harus menyisihkan sebagian pendapatan mereka. Oleh karena itu, banyak anak terpaksa berhenti sekolah atau bahkan pernah mendapatkan pendidikan sama sekali.

Penelitian ini menyoroti bahwa tingginya tingkat pekerja anak di Bangladesh disebabkan oleh faktor kemiskinan yang diperburuk oleh kondisi geografis, seperti lahan yang tidak subur, yang menghambat kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar. Faktor-faktor tersebut, termasuk kesulitan dalam akses pendidikan, menciptakan siklus yang membuat keluarga miskin merasa terpaksa untuk tidak menyekolahkan anak-anak mereka. Hal ini menggambarkan tantangan yang serupa dengan yang dihadapi di Senegal, di mana masalah pendidikan, ekonomi, dan budaya juga berkontribusi terhadap keberlanjutan pekerja anak.

Relevansi penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa pendekatan yang digunakan ILO dalam menangani masalah pekerja anak harus mempertimbangkan konteks sosial dan ekonomi yang kompleks. Ini menekankan pentingnya tidak hanya mengimplementasikan norma internasional, tetapi juga memahami dan mengatasi akar penyebab yang mendasari masalah tersebut, seperti kemiskinan dan akses pendidikan. Dengan demikian, temuan dari penelitian ini dapat menjadi acuan

penting dalam menganalisis efektivitas upaya ILO di Senegal. Penelitian ini menunjukkan bahwa untuk mengurangi pekerja anak secara efektif, diperlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, yang mencakup perbaikan ekonomi, akses pendidikan, serta peningkatan kesadaran masyarakat. Keterkaitan ini menegaskan bahwa masalah pekerja anak adalah isu global yang memerlukan kerjasama internasional dan perhatian yang lebih mendalam terhadap konteks lokal.

Tulisan Kelima yang ditulis oleh, *Novita Romandika tahun 2023 “Peran International Labour Organization (ILO) Dalam menanggulangi Pekerja Anak Di Somalia Tahun 2014-2022”*. Somalia telah mengambil langkah-langkah signifikan sejak 2014 dalam menanggulangi isu pekerja anak, termasuk meratifikasi Konvensi ILO No.182 dan UNCRC, serta menyetujui Rencana Pembangunan Nasional untuk menghapus pekerja anak. Meskipun ada kemajuan, tantangan besar tetap ada, seperti kesenjangan dalam penegakan hukum, tingkat kemiskinan yang tinggi, dan sistem pendidikan yang buruk akibat konflik berkepanjangan.

Pemerintah Somalia masih menghadapi kesulitan dalam mengatasi permasalahan ini secara efektif, terutama dalam menyelidiki dan memberikan sanksi terhadap praktik eksploitasi anak. Oleh karena itu, peran aktor non-negara dan dukungan dari organisasi internasional seperti ILO sangat penting untuk menciptakan peluang kerja yang layak dan mengatasi isu pekerja anak di Somalia. Jika tidak ditangani segera, masalah ini dapat membahayakan keselamatan anak-anak dan melanggar hak-hak mereka.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Novita Romandika tahun 2023 “Peran International Labour Organization (ILO) Dalam menanggulangi Pekerja Anak Di Somalia Tahun 2014-2022

Tulisan Keenam yang ditulis oleh *Luerdi, Mardiyanti, Jurnal Dauliyah tahun 2021 yang berjudul “ Peran Organisasi Internasional Di Wilayah Perang: Upaya UNICEF Dalam Melindungi Hak-Hak Anak di Yaman”* penelitian ini membahas peran UNICEF dalam melindungi dan menyelamatkan hak anak di Yaman, terutama anak-anak yang menjadi korban perang. UNICEF bisa bergerak lebih bebas dibandingkan dengan lembaga di negara lain, meski seringkali organisasi internasional ini terlibat dalam perdebatan dengan kepentingan pemerintah setempat. Sesuai dengan teori konstruktivisme, peran UNICEF dalam melindungi anak-anak di Yaman didukung oleh faktor-faktor seperti identitas, norma, dan independensi peran, yang merupakan hasil dari otoritas yang dimiliki. UNICEF terus berperan dalam melindungi hak anak korban perang di Yaman.<sup>19</sup>

UNICEF berperan penting dalam melindungi hak anak di Yaman, terutama bagi korban perang, dengan kemampuan bergerak leluasa dibandingkan negara yang terhambat oleh kepentingan politik. Keberadaan UNICEF mencerminkan komitmen terhadap norma perlindungan hak anak dan independensi dalam memberikan bantuan langsung. Dalam konteks konstruktivisme, UNICEF mendukung norma internasional yang menekankan perlindungan anak dalam krisis, serta menciptakan kesadaran global tentang kondisi anak-anak di Yaman. Perbandingan dengan tulisan penulis yaitu sama-sama terletak pada fokus kedua organisasi pada perlindungan anak; UNICEF pada bantuan kemanusiaan dan ILO pada menciptakan peluang kerja yang layak untuk menghapus pekerja anak.

---

<sup>19</sup> Luerdi, Mardiyanti, Jurnal Dauliyah tahun 2021 yang berjudul “ Peran Organisasi Internasional Di Wilayah Perang: Upaya UNICEF Dalam Melindungi Hak-Hak Anak di Yaman

Meskipun berbeda, keduanya berkontribusi pada penguatan norma internasional dan penting dalam mengatasi masalah kompleks seperti perang dan eksploitasi anak.

Tulisan Ketujuh yang ditulis *Annisa Rezqi Nabilah Aswan, esearchgate.net* *Jurnal Hukum dan Peradilan* tahun 2022 yang berjudul “ILO’s Contribution in Handling the Impacts f Covid-19 on Child Labour in Myanmar” Myanmar sebagai salah satu negara yang terkena dampak pandemi covid-19 tidak hanya mengalami kesulitan di bidang kesehatan, tetapi juga di bidang sosial dan ekonomi. Krisis ekonomi akibat pandemi menyebabkan meningkatnya jumlah anak yang melakukan pekerjaan. Di Myanmar banyak anak-anak yang di bawah usia yang bekerja untuk mencari penghasilan dan membantu orang tuanya. Tidak sedikit dari mereka melakukan pekerjaan yang berisiko. Pemerintah Myanmar membuat kebijakan nasional dan langkah hukum terkait perlindungan anak yang bekerja. Pemerintah Myanmar bekerja sama dengan ILO untuk mengatur mekanisme dan memastikan kepatuhan terhadap keadilan sosial yang ada, seperti halnya banyak negara lain yang mengadopsi standar ILO melalui ratifikasi, penandatanganan, dan lainnya. ILO terus berjuang mengatasi permasalahan pekerja anak di seluruh dunia, melakukan penghapusan dan perlindungan anak yang bekerja hingga tahun 2025.<sup>20</sup>

Penelitian ini juga berbeda dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis meskipun ada kesamaan dalam organisasi internasional. Tentang peran ILO dalam

---

<sup>20</sup>Annisa Rezqi Nabilah Aswan, esearchgate.net *Jurnal Hukum dan Peradilan* tahun 2022 yang berjudul “ILO’s Contribution in Handling the Impacts f Covid-19 on Child Labour in Myanmar”

mengatasi masalah pekerja anak di Senegal terletak pada upaya ILO yang serupa di kedua negara. ILO berkomitmen untuk menghapus pekerja anak secara global dan menargetkan perlindungan anak hingga 2025. Baik di Myanmar maupun Senegal, ILO berperan penting dalam mendorong adopsi standar internasional, memberikan dukungan teknis, dan mendorong kerjasama antara pemerintah dan organisasi internasional untuk mengatasi masalah pekerja anak.

Tulisan Kedelapan yang ditulis, *Sal Syahira Shafa Panisa tahun 2023 Peran “International Labour Organization (Child Labour) di India Pada Masa Covid-19 Periode 2020-2022”* Pekerja anak merupakan suatu permasalahan yang bisa terjadi di hampir seluruh negara, meskipun jumlahnya lebih banyak berada di negara berkembang. India menjadi salah satu negara berkembang di kawasan Asia Selatan yang memiliki jumlah pekerja anak tertinggi. Dengan populasi angka kemiskinan yang tinggi dan diperparah dengan hadirnya Covid menjadi faktor pendorong peningkatan jumlah pekerja anak di India.

Penyebaran virus yang begitu cepat, membuat pemerintah india mengambil tindakan lockdown yakni dengan melarang seluruh aktivitas yang dilakukan diluar rumah, termasuk sekolah. Kegiatan belajar beralih menjadi pembelajaran jarak jauh selama masa lockdown di India, namun banyak anak-anak yang tidak dapat mengikuti pembelajaran tersebut karena kurangnya fasilitas untuk melakukan hal tersebut. Akibatnya, banyak anak- anak yang tidak lagi bersekolah dan mulai melakukan pekerjaan untuk membantu perekonomian keluarganya.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Salsyahira Shafa Panisa tahun 2023 Peran “Internasional Labour Organization (Child Labour) di India Pada Masa Covid-19 Periode 2020-2022”

Pekerja anak adalah masalah global yang lebih umum terjadi di negara berkembang, dengan India sebagai salah satu negara dengan jumlah pekerja anak tertinggi, terutama akibat tingginya angka kemiskinan dan dampak pandemi COVID-19. Lockdown yang diterapkan di India mengakibatkan banyak anak tidak dapat mengakses pendidikan melalui pembelajaran jarak jauh, sehingga mereka terpaksa meninggalkan sekolah dan bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Di sisi lain, International Labour Organization (ILO) berperan penting dalam mengatasi masalah pekerja anak di Senegal melalui program pendidikan, kesadaran masyarakat, dan rehabilitasi, yang dapat menjadi model bagi India. Dengan mengadopsi pendekatan serupa, India dapat meningkatkan akses pendidikan dan menciptakan kemitraan yang efektif untuk melindungi hak-hak anak, memastikan mereka tidak terjebak dalam siklus pekerja anak.

Tabel 1.1 Posisi Penelitian

No.	Judul dan Nama Penelitian	Teori/Konsep dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	<i>Peran ILO Dalam Mengatasi Masalah Pekerja Anak Pengungsi Suriah di Turki</i> By Dinda Larasati, Tahun 2020	Pendekatan Deskriptif, teori konsep Human security	Menjelaskan bahwa krisis pengungsi Suriah di Turki menyebabkan peningkatan pekerjaan anak. ILO berperan penting dalam mengatasi masalah ini melalui dua pendekatan: merumuskan kebijakan untuk menyelesaikan pekerjaan anak dan menjalin kerjasama antar negara anggota. Penelitian ini menggunakan teori peran organisasi internasional Clive Archer, menunjukkan bahwa ILO juga memberikan respon terhadap isu pekerja anak serta mendorong kepatuhan terhadap Konvensi ILO No. 138 dan No. 182
2.	<i>“Upaya ILO (International Labour Organization) Dalam Menangani Eksploitasi Pekerja Anak Sektor</i>	Analisis Deskriptif, Teori yang digunakan Human security	ILO melakukan berbagai upaya untuk menangani eksploitasi pekerja anak di sektor rumah tangga di Indonesia antara tahun 2012-2017. Upaya tersebut meliputi kampanye masyarakat dan edukasi kepada

	<i>Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2012-2017</i> By Nurul Indah tahun 2020		orang tua dan pekerja anak. Meskipun ILO berhasil meningkatkan kesadaran tentang masalah ini, banyak faktor seperti kemiskinan, lingkungan, pendidikan, dan kurangnya pengawasan pemerintah menghambat efektivitas program. Penelitian ini menjadi acuan untuk menilai efektivitas ILO dalam membantu pemerintah mengatasi pekerjaan anak.
3.	<i>Upaya The International Labour Organization (ILO) Dalam Perlindungan Pekerja Anak di Senegal</i> By Sulthan Dzakwan, Dhaifullah Windel (2023)	Pendekatan Deskriptif Analisis dengan sifat Penelitian Kualitatif	Membahas upaya ILO dalam menangani masalah pekerja anak di Senegal, yang menjadi isu kemanusiaan serius. Meskipun pekerjaan anak telah menjadi budaya di Senegal, faktor-faktor seperti sistem pendidikan, stratifikasi gender, legislasi, dan ekonomi membuat penyelesaiannya sulit. ILO berupaya menyebarkan norma internasional melalui konvensi dan rekomendasi, serta menjalin kerjasama dengan Senegal melalui Memorandum of Understanding (MoU) untuk merancang kebijakan nasional yang sesuai. Penelitian ini menggunakan konsep difusi norma dan mekanisme koersi serta kompetisi untuk menjelaskan upaya ILO dalam mendorong Senegal mengadopsi norma-norma internasional.
4.	<i>“Peran ILO (International Labour Organization) Dalam Menangani Permasalahan Pekerja Anak Di Bangladesh</i> By Widya Luthfianti tahun 2018	Metode Deskriptif Analitis dan historis	Menjelaskan bahwa tingginya tingkat pekerja anak di Bangladesh disebabkan oleh faktor kemiskinan dan kondisi geografis. Lahan yang tidak subur menyulitkan masyarakat memenuhi kebutuhan dasar, sehingga banyak keluarga yang tidak mampu menanggung biaya pendidikan anak. Akibatnya, orang tua enggan menyekolahkan anak, karena pendidikan dianggap sebagai beban tambahan. Hal ini menyebabkan banyak anak berhenti sekolah atau bahkan tidak mendapatkan pendidikan sama sekali, memperparah masalah pekerja anak di Bangladesh.
5.	<i>“Peran International Labour Organization (ILO) Dalam menanggulangi Pekerja</i>	Kualitatif / kondep Human security	Upaya Somalia dalam menangani isu pekerja anak menunjukkan bahwa meskipun negara ini telah mengambil langkah signifikan sejak 2014, seperti meratifikasi Konvensi ILO

	<p><i>Anak Di Somalia Tahun 2014-2022</i>  <i>By Novita Romandika tahun 2023</i></p>		<p>No.182 dan UN CRC serta menyetujui Rencana Pembangunan Nasional, tantangan besar masih menghalangi kemajuan. Kesenjangan dalam penegakan hukum, tingkat kemiskinan yang tinggi, dan sistem pendidikan yang buruk akibat konflik berkepanjangan terus menjadi hambatan. Pemerintah Somalia menghadapi kesulitan dalam menyelidiki dan memberikan sanksi terhadap praktik eksploitasi anak, sehingga peran aktor non-negara dan dukungan dari organisasi internasional seperti ILO menjadi sangat penting. Tanpa penanganan yang segera dan efektif, isu pekerja anak dapat membahayakan keselamatan anak-anak dan melanggar hak-hak mereka.</p>
6.	<p><i>“Peran Organisasi Internasional Di Wilayah Perang: Upaya UNICEF Dalam Melindungi Hak-Hak Anak di Yaman</i>  <i>By Luerdi, Mardiyanti, Jurnal Dauliyah tahun 2021</i></p>	<p>Kualitatif/  Konsep Hak asasi manusia</p>	<p>Konteks konstruktivisme, UNICEF berperan penting dalam mendukung norma internasional yang melindungi anak dalam krisis, serta meningkatkan kesadaran global tentang kondisi anak di Yaman. Meskipun UNICEF fokus pada bantuan kemanusiaan dan ILO pada penciptaan peluang kerja yang layak untuk menghapus pekerja anak, keduanya memiliki tujuan yang sejalan dalam perlindungan anak. Perbedaan pendekatan ini tidak mengurangi kontribusi masing-masing organisasi dalam memperkuat norma internasional dan menangani masalah kompleks seperti perang dan eksploitasi anak.</p>
7.	<p><i>“ILO’s Contribution in Handling the Impacts of Covid-19 on Child Labour in Myanmar”</i>  <i>By Annisa Rezqi Nabilah Aswan, eResearchgate.net Jurnal Hukum dan Peradilan tahun 2022</i></p>	<p>Kualitatif/ Human security</p>	<p>Myanmar menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 telah memperburuk kondisi sosial dan ekonomi, yang mengakibatkan peningkatan pekerja anak. Banyak anak di bawah umur terpaksa mencari nafkah untuk membantu keluarga, seringkali dalam pekerjaan yang berbahaya. Pemerintah Myanmar telah mengambil langkah legislatif untuk perlindungan pekerja anak dan bekerja sama dengan ILO untuk memastikan kepatuhan terhadap standar internasional. ILO berkomitmen untuk menghapuskan pekerja anak dan melindungi hak-hak mereka, dengan target untuk mencapai tujuan tersebut pada tahun 2025. Upaya kolaboratif</p>

			ini penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi anak-anak di Myanmar.
8.	<i>Peran Internasional Labour Organization (Child Labour) di India Pada Masa Covid-19 Periode 2020-2022</i> BY Salsyahira Shafa Panisa tahun 2023	Kualitatif/ Human security	Pekerja anak adalah masalah serius di banyak negara, termasuk India, yang memiliki angka tertinggi di Asia Selatan. Kondisi kemiskinan yang parah dan dampak pandemi COVID-19 memperburuk situasi ini. Lockdown yang diberlakukan mengakibatkan penutupan sekolah dan beralihnya pembelajaran ke jarak jauh, yang tidak dapat diakses oleh banyak anak. Akibatnya, banyak anak yang berhenti bersekolah dan terpaksa bekerja untuk membantu ekonomi keluarga mereka. Solusi jangka panjang diperlukan untuk mengatasi akar penyebab pekerja anak dan memastikan pendidikan yang berkelanjutan bagi anak-anak.

## 1.5 Pendekatan dan Teori

### 1.5.1 Konsep Peran Organisasi Internasional

Penelitian ini menggunakan konsep peran yang dijelaskan oleh Teuku May Rudy tahun 2009, Organisasi Internasional memiliki peran Multifaset yang sangat penting dalam dinamika hubungan global. Konsep Peran Organisasi Internasional. Menurut Teuku May Rudy (2009),<sup>22</sup> organisasi internasional memiliki peran multifaset yang sangat penting dalam dinamika hubungan global. Peran-peran ini melampaui sekadar forum diskusi, menjadikan organisasi internasional sebagai entitas yang aktif dan strategis.

Berikut adalah tiga peran utama organisasi internasional:

<sup>22</sup> Teuku May Rudy, *Organisasi Internasional: Tinjauan Politik dan Hukum Internasional* (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 27–29.

1. Fasilitator Kerjasama dan Resolusi Konflik, Organisasi internasional berfungsi sebagai wadah atau forum utama untuk melakukan kerja sama antarnegara. Peran ini krusial dalam mencegah atau mengurangi intensitas konflik di antara anggotanya. Dengan menyediakan ruang netral untuk dialog dan koordinasi, organisasi ini membantu negara-negara menemukan titik temu, meredakan ketegangan, dan membangun solusi damai sebelum konflik memburuk.
2. Sarana Negosiasi dan Pengambilan Keputusan Bersama, Selain sebagai wadah kerja sama, organisasi internasional juga bertindak sebagai sarana vital untuk bernegosiasi. Melalui mekanisme yang terstruktur, negara-negara anggota dapat membahas isu-isu kompleks, mencapai konsensus, dan menghasilkan keputusan bersama yang saling menguntungkan. Ini memastikan bahwa kepentingan berbagai pihak terakomodasi, menciptakan solusi yang lebih adil dan berkelanjutan.
3. Pelaksana Kegiatan Mandiri Yang tak kalah penting, organisasi internasional kerap kali berperan sebagai lembaga yang mandiri untuk melaksanakan kegiatan yang diperlukan. Ini berarti mereka tidak hanya memfasilitasi, tetapi juga aktif mengimplementasikan inisiatif di lapangan. Contoh kegiatannya sangat beragam, meliputi kegiatan sosial kemanusiaan, bantuan untuk pelestarian lingkungan hidup, pemugaran monumen bersejarah, hingga operasi pemeliharaan perdamaian (peacekeeping operation). Peran ini menunjukkan kapasitas operasional organisasi internasional dalam memberikan dampak langsung dan nyata terhadap isu-isu global.

Konsep peran ini menunjukkan bahwa organisasi internasional adalah faktor kunci yang tidak hanya mempertemukan negara-negara, tetapi juga secara aktif berkontribusi pada penyelesaian masalah global dan pemeliharaan stabilitas.

Fungsi organisasi internasional menurut A. Le Roy Bennet adalah:<sup>23</sup>

1. Memberikan hal-hal yang diperlukan untuk kerja sama antara negara, sehingga kerja sama tersebut dapat memberikan manfaat yang besar serta bagi seluruh rakyat.
2. Memberikan banyak saluran komunikasi antara pemerintahan, sehingga ada ide-ide yang dapat terkoordinasi ketika masalah muncul.

Dalam menjalankan peran sebagai organisasi internasional terdapat suatu ketentuan yang telah disetujui konvensi kemudian menjadi ikatan yang menghubungkan kedua belah pihak. Secara umum. Konvensi adalah bentuk kebiasaan yang dijaga dalam praktik sehari-hari dan tidak bertentangan dengan aturan hukum yang berlaku. Dalam konteks hukum internasional, sebuah konvensi bisa berupa perjanjian internasional tertulis yang mengikuti aturan kebiasaan hukum internasional, putusan pengadilan, atau prinsip hukum umum.<sup>24</sup>

Konvensi menurut Lawson, merupakan:<sup>25</sup>

“Pertemuan sekelompok orang untuk suatu tujuan yang sama atau untuk bertukar pikiran, pendapat, dan informasi tentang suatu hal menjadi perhatian bersama.

---

<sup>23</sup>Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan Mochamad Yani. Pengantar Ilmu Hubungan Internasional. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya). 2005.

<sup>24</sup> UNDIP. Convention Center di Kota Tegal. (Semarang: UNDIP Press) hal.6. Tersedia di [http://eprints.undip.ac.id/32418/3/bab\\_2.pdf](http://eprints.undip.ac.id/32418/3/bab_2.pdf), diakses pada tanggal 29 oktober 2019

<sup>25</sup> Lawson, Fred. Conference, Convention and Exhibition Facility., (London: The Architecture Press). 1981. hal. 2.

Istilah ini “Convention” digunakan secara luas untuk menggambarkan suatu bentuk pertemuan tradisional atau pertemuan seluruh anggota kelompok.”

Organisasi internasional memainkan peran penting dalam hubungan internasional karena banyak isu penting di dunia. Seperti soal sosial, ekonomi, kesehatan, budaya, hak asasi manusia, perdagangan manusia, dan lainnya, tidak bisa diselesaikan hanya oleh pemerintah saja. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, diperlukan kerjasama dari berbagai pihak melalui organisasi internasional, terutama mengingat perkembangan globalisasi yang semakin cepat.

Dengan pendekatan-pendekatan tersebut diharapkan penulis mendapatkan jawaban dalam penelitian yang telah diambil, karena subjek penelitian fokus kepada peran ILO sebagai organisasi internasional yang melakukan perannya dalam membuat kebijakan dan melakukan kerjasama dengan pemerintah Senegal dalam mengatasi permasalahan yang bergerak pada isu ketenagakerjaan dengan sesuai apa yang menjadi fokus ILO.

### **1.5.2 Children’s Rights (Hak-hak Anak)**

Children’s Rights merupakan seperangkat hak dasar yang melekat pada setiap anak tanpa diskriminasi dan telah diakui secara global melalui berbagai instrumen hukum internasional, khususnya convention on the Rights of the Child (CRC) yang diadopsi oleh Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) pada tahun 1989.<sup>26</sup> Konvensi ini mengakui anak sebagai individu yang memiliki hak sipil, ekonomi, politik, sosial dan budaya yang harus dijamin, dihormati, dilindungi oleh negara.

---

<sup>26</sup>United Nations. (1989). Convention on the Rights of the Child (CRC). <https://www.ohchr.org/en/instruments-mechanisms/instruments/convention-rights-child>

Berdasarkan CRC, anak didefinisikan sebagai setiap individu yang di bawah 18 tahun, kecuali jika berdasarkan hukum yang berlaku usia anak dewasa mencapai lebih awal.

Teori Children's Rights menekankan empat prinsip utama yaitu:

1. Non-diskriminasi ( Non-discrimination), adalah setiap anak memiliki hak yang sama tanpa membedakan ras, agama, jenis kelamin, status, ekonomi, atau latar belakang lainnya. Prinsip ini menegaskan bahwa setiap anak, termasuk pekerja anak, harus diperlakukan secara adil dan mendapatkan perlindungan yang sama dimata hukum.<sup>27</sup>
2. Kepentingan terbaik bagi anak (Best interests of the child), semua tindakan yang berkaitan dengan anak, baik yang dilakukan oleh lembaga pemerintahan, pengadilan, atau lembaga swasta, harus mempertimbangkan kepentingan terbaik bagi anak sebagai pertimbangan utama.<sup>28</sup> Sebagaimana negara harus memastikan bahwa anak tidak dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dan bahwa masa depan serta kesejahteraannya dilindungi.
3. Hak untuk hidup, bertahan dan berkembang (Right to life, survival, and development), anak berhak untuk hidup dan dilindungi serta mendapatkan kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, mental, spiritual, moral, dan sosial secara maksimal. Keterlibatan anak dalam pekerja yang

---

<sup>27</sup> UNICEF. (2014). Child Rights Education Toolkit. <https://www.unicef.org/documents/child-rights-education-toolkit>

<sup>28</sup> Lansdown, G. (2005). The Evolving Capacities of the Child. UNICEF Innocenti Research Centre.

berbahaya jelas mengancam perkembangan mereka dan melanggar prinsip.<sup>29</sup>

4. Hak untuk didengar (Respect for the views of the child), anak memiliki hak untuk menyatakan pendapatnya dalam segala hal yang mempengaruhi dirinya, dan pendapatnya harus di pertimbangkan sesuai dengan usia dan tindak kematangan anak.<sup>30</sup> Pekerja anak seringkali kehilangan ruang untuk bersuara karena berada dalam posisi bawahan dan rentan.

Menurut pendekatan sosiologi anak, anak bukan hanya sebagai objek perlindungan, tetapi juga sebagai subjek sosial yang memiliki kapasitas untuk berpikir, berpartisipasi, dan menentukan hak anak atas kehidupannya. Pendekatan ini menggeser paradigma dari sekedar perlindungan menuju pemberdayaan anak sebagai agen sosial yang aktif. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan terhadap hak anak tidak cukup dengan kebijakan berbasis kesejahteraan, tetapi harus dikombinasikan dengan pendekatan partisipatif.<sup>31</sup>

Dalam konteks Senegal, pelanggaran terhadap hak-hak anak terjadi ketika anak-anak berusia 5 hingga 17 tahun dipekerjakan dalam kondisi berbahaya, mengeksploitasi tenaga mereka, dan memutuskan akses terhadap pendidikan. Kondisi ini mencerminkan kegagalan negara dan masyarakat dalam memenuhi standar minimum hak anak sebagaimana diatur dalam CRC serta Konvensi ILO No.

---

<sup>29</sup>ILO. (1999). Convention No. 182 on Worst Forms of Child Labour. [https://www.ilo.org/dyn/normlex/en/f?p=NORMLEXPUB:12100:0::NO::P12100\\_ILO\\_CODE:C182](https://www.ilo.org/dyn/normlex/en/f?p=NORMLEXPUB:12100:0::NO::P12100_ILO_CODE:C182)

<sup>30</sup>Freeman, M. (2007). Why It Remains Important to Take Children's Rights Seriously. *International Journal of Children's Rights*, 15(1), 5–23.

<sup>31</sup>James, A., & Prout, A. (1997). *Constructing and Reconstructing Childhood*. Routledge.

138 tentang usia minimum bekerja dan Konvensi No. 182 tentang bentuk-bentuk pekerjaan terburuk bagi anak. Dengan demikian, teori Children's Rights menjadi kerangka penting dalam penelitian ini untuk memahami bahwa penghapusan pekerja anak bukan semata-mata persoalan Ekonomi, tetapi juga persoalan struktur dan norma yang berkaitan dengan pemenuhan hak-hak dasar anak sebagai manusia seutuhnya.<sup>32</sup>

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini tidak bertujuan untuk melakukan perhitungan angka atau statistik, melainkan lebih fokus pada memahami, menerjemahkan, dan menjelaskan makna dari fenomena yang.<sup>33</sup> Dalam penelitian ini pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan menganalisis data yang bukan berupa angka, yang diperoleh dari berbagai sumber sekunder. Data tersebut kemudian diproses secara terstruktur agar bisa memahami dengan lebih dalam tentang isu yang sedang diteliti. Mendekati Kualitas ini mengacu pada bentuk penelitian yang diinginkan menggambarkan fenomena yang terjadi kepada masyarakat internasional. Penelitian ini juga menjelaskan bagaimana masalah pekerjaan anak di bawah umur yang muncul dan pandangan dunia internasional terutama dalam memecahkan

---

<sup>32</sup> Boyden, J. (1997). *Childhood and the Policy Makers*. In *Constructing and Reconstructing Childhood*.

<sup>33</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 2. lihat pada Lia Safitri, 2012, *Kebijakan Perancis Kembali Bergabung dalam Struktur Komando NATO tahun 2009, Skripsi Strata-1, Universitas Riau: Pekanbaru*.

masalah pekerjaan anak dibawah umur di negara Senegal, kepada organisasi internasional dan menanggapiya sebaik mungkin memantau langkah-langkah yang harus dihadapi negara dalam menyelesaikan masalah.

### **1.6.2 Metode Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan metode analisis Gerakan International Labour Organization (ILO) dalam mencegah masalah Pekerjaan Anak Senegal dengan menggunakan data deskriptif dan kualitatif yang mana untuk dapat memperoleh data dengan cara menganalisa dan juga menggambarkan sebuah peristiwa atau fenomena dengan akurat.

### **1.6.3 Teknik Analisa Data**

Teknik analisa data yang digunakan di dalam penelitian ini bersifat kualitatif dimana data yang digunakan berupa informasi data primer dan juga sekunder yang digunakan untuk mendukung jalannya penelitian.

### **1.6.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini mempunyai peranan penting dalam mencari jawaban serta membuktikan hipotesis dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data melalui teknik studi pustaka *library research*, yaitu penulis mengumpulkan data-data serta informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, skripsi, dan juga media elektronik. Dari data yang diperoleh dari berbagai macam sumber tersebut akan diolah dan diidentifikasi agar dapat digunakan untuk menguraikan penelitian agar dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

## **1.6.5 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.6.5.1 Batas Materi**

Materi penelitian ini hanya fokus pada isu yang dibahas, yaitu peran Internasional Labour Organization (ILO) sebagai lembaga internasional yang khusus menangani masalah ketenagakerjaan. Penelitian ini secara khusus membahas upaya dan tindakan yang dilakukan ILO dalam mengatasi masalah pekerja anak di bawah umur di Senegal. Oleh karena itu penelitian ini hanya melihat aspek-aspek yang terkait langsung dengan kebijakan, program, dan pelaksanaan ILO dalam rangka menghapuskan pekerja anak di negara Senegal.

### **1.6.5.2 Batas Waktu**

Batas waktu dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan beberapa latar belakang permasalahan mengenai pekerja anak yang terjadi dari tahun 2029 hingga 2024, sampai munculnya peran International Labour Organization (ILO) dalam mengatasi masalah pekerja anak di Senegal.

## **1.7 Argumen Pokok**

Berdasarkan Pemaparan rumusan masalah maupun teori yang telah penulis uraikan sebelumnya eksplanatif dalam penelitian ini adalah Peran International Labour Organization (ILO) Dalam Mengatasi Masalah Pekerja Anak di Senegal. International labour Organization (ILO) memiliki peranan penting dalam menangani isu pekerja anak di Senegal dengan melakukan pemantauan dan penegakan terhadap pelanggaran hak anak. ILO memberikan bantuan kepada pemerintah Senegal untuk menyusun kebijakan yang efektif dalam

mengatasi pekerjaan anak dan menyediakan dukungan teknis serata dana untuk program yang bertujuan menghapus pekerja anak.

Selain itu, ILO turut serta dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai resiko pekerja anak dan mendorong ratifikasi serta pelaksanaan konvensi ILO Nomor 182 mengenai penghapusan bentuk-bentuk pekerja anak yang paling buruk. Kehadiran ILO telah berdampak positif, termasuk penurunan angkatan pekerjaan anak, peningkatan kesadaran di kalangan masyarakat, dan peningkatan kondisi kerja serta perlindungan anak. Dengan demikian, peran ILO penting dalam mengatasi isu pekerja anak di senegal. Melalui inisiatif seperti International Programme on the Elimination of Child Labour (IPEC), ILO berkolaborasi dengan organisasi non-pemerintahan dan pemerintahan Senegal untuk menghilangkan pekerjaan anak serta meningkatkan kondisi kerja dan perlindungan bagi anak-anak. Kehadiran ILO telah berdampak positif, termasuk penurunan angkatan pekerjaan anak, peningkatan kesadaran di kalangan masyarakat, dan peningkatan kondisi kerja serta perlindungan anak. Dengan demikian, peran ILO penting dalam mengatasi isu pekerja anak di senegal

## 1.8 Sistematik Penulisan

<p style="text-align: center;"><b>BAB I PENDAHULUAN</b></p>	<p>1.1 Latar Belakang            1.2 Rumusan Masalah            1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian            1.3.1 Tujuan Penelitian            1.3.2 Manfaat Penelitian            1.3.2.1 Manfaat Akademik            1.3.2.2 Manfaat Praktis            1.4 Penelitian Terdahulu            1.5 Pendekatan dan Teori            1.5.1 Konsep Peran Organisasi Internasional            1.5.2 Children's Rights (Hak-hak Anak)            1.6 Metode Penelitian            1.6.1 Jenis Penelitian            1.6.2 Metode Analisis Data            1.6.3 Teknik Analisa Data            1.6.4 Teknik Pengumpulan Data            1.6.5 Ruang Lingkup Penelitian            1.6.5.1 Batas Materi            1.6.5.2 Batas Waktu            1.7 Argumen Pokok            1.8 Sistematik Penulisan</p>
<p style="text-align: center;"><b>BAB II GAMBARAN UMUM ILO DAN ISU PEKERJA ANAK DI SENEGAL</b></p>	<p>2.1 Gambaran Umum Gerakan International Labour Organization            2.1.1 Gambaran Umum Ilo            2.2 Isu Pekerja Anak Di Senegal            2.2.1 ILO Di Senegal            2.2.2 Program Ipec Untuk Mengurangi Pekerja Anak            2.2.3 Aktivitas Ilo Di Senegal Dalam Mediasi</p>
<p style="text-align: center;"><b>BAB III PERAN ILO DALAM MENGATASI MASALAH PEKERJA ANAK DI SENEGAL</b></p>	<p>3.1 Peran ILO dalam Mengatasi Masalah Pekerja Anak            3.1.1 ILO sebagai Wadah Kerja Sama Internasional            3.1.2 ILO sebagai Sarana Negosiasi dan Pengambilan Keputusan Bersama            3.1.3 ILO sebagai Lembaga Mandiri Pelaksana Kegiatan Kemanusiaan dan Sosial            3.2 Analisis Peran ILO secara umum dalam Perspektif Organisasi Internasional</p>
<p style="text-align: center;"><b>BAB IV PENUTUP</b></p>	<p>4.1 Kesimpulan            4.2 Saran</p>